

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses pembuatan film dokumenter *The Untold Story of Sapta Darma* menunjukkan bahwa karya dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sarana perekaman realitas, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang membangun pemahaman penonton terhadap isu pendidikan penghayat kepercayaan. Film ini direkam menggunakan pendekatan dokumenter observasional, yaitu merekam kehidupan keluarga penghayat Sapta Darma secara alami dengan meminimalisir intervensi pembuat film. Pendekatan ini memungkinkan realitas kehidupan keluarga Baskoro dan Tri Saryono terekam secara apa adanya, tanpa pengondisian adegan maupun arahan dramatik secara berlebihan.

Dalam konteks ini, teori *montage* tidak diterapkan pada proses perekaman film, melainkan digunakan oleh penulis sebagai editor pada tahap pasca-produksi. Teori *montage* berfungsi sebagai landasan kerja dalam menyusun, menghubungkan, dan menata potongan-potongan realitas yang telah direkam secara observasional agar membentuk alur cerita yang koheren dan bermakna. Dengan kata lain, pendekatan observasional menentukan cara realitas direkam, sedangkan teori *montage* menentukan bagaimana realitas tersebut dirangkai dan disajikan kepada penonton.

Pada tahap pra produksi, penulis sebagai editor terlibat dalam riset dan pemahaman konteks sosial narasumber untuk mengantisipasi kebutuhan struktur naratif pada tahap penyuntingan. Tahap produksi menghasilkan materi visual yang bersifat terbuka dan tidak dikendalikan sepenuhnya, sehingga menuntut kepekaan editor dalam membaca momen-momen penting yang memiliki nilai naratif. Berbagai aktivitas keseharian, percakapan spontan, dan peristiwa alami direkam tanpa skenario baku, yang kemudian menjadi bahan utama dalam proses *montage*.

Pada tahap pasca-produksi, penulis sebagai editor menerapkan teori *montage* melalui proses seleksi *shot*, penentuan urutan adegan, pengaturan ritme, serta penekanan makna antar *scene*. Potongan-potongan gambar disusun berdasarkan keterkaitan konteks dan pengalaman subjek, bukan sekadar urutan kronologis. *Montage* digunakan untuk menghubungkan ruang, waktu, dan situasi sosial, sehingga penonton dapat memahami hubungan antara kehidupan personal penghayat dengan realitas kebijakan pendidikan yang mereka hadapi. Penerapan *montage* juga membantu membangun kesinambungan emosional tanpa menghilangkan sifat natural dari materi observasional.

Dengan demikian, penggunaan teori *montage* oleh editor berperan sebagai strategi naratif dalam membentuk alur cerita dan makna film, sementara karakter observasional tetap dipertahankan sebagai gaya utama perekaman realitas. Film *The Untold Story of Saptu Darma* tidak merekayasa peristiwa, tetapi melalui proses *editing* yang berbasis *montage*, realitas yang terekam dapat disusun secara reflektif dan komunikatif. Bagi penulis sebagai editor, proses ini menegaskan bahwa teori *montage* merupakan alat penting dalam mengolah materi dokumenter observasional agar pesan sosial dapat tersampaikan secara jelas, utuh, dan tetap menghormati keaslian realitas yang direkam.

5.2 Saran

1. Saran Akademik

Bagi dunia akademik, penulisan karya penciptaan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran produksi film dokumenter, khususnya dalam memahami peran strategis dan tanggung jawab editor sebagai pengolah utama struktur naratif dan makna visual. Karya ini memberikan gambaran mengenai bagaimana editor tidak hanya berfungsi sebagai pihak teknis yang merangkai gambar, tetapi juga sebagai penafsir realitas yang direkam secara observasional, dengan tetap menjaga keaslian peristiwa dan sudut pandang narasumber.

Melalui pembahasan penerapan teori *montage* pada tahap pasca-produksi, karya ini diharapkan mampu memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara pendekatan dokumenter observasional dan strategi penyuntingan. Teori *montage* digunakan oleh editor sebagai kerangka konseptual dalam menyeleksi, mengurutkan, serta menghubungkan potongan-potongan realitas agar membentuk alur cerita yang koheren dan bermakna, tanpa menghilangkan karakter natural dari materi dokumenter. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memahami bahwa teori *montage* tidak bertentangan dengan pendekatan observasional, melainkan berperan sebagai alat analitis dan kreatif dalam menyusun narasi film.

Analisis proses penyuntingan yang dilakukan oleh penulis juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran film dokumenter di lingkungan akademik. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan perangkat lunak atau keterampilan teknis *editing*, tetapi juga pada kemampuan membaca konteks sosial, menjaga kontinuitas naratif, mengatur ritme visual, serta mempertimbangkan aspek etika dalam penyuntingan, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sosial yang sensitif. Melalui karya ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kritis bahwa keputusan *editing* memiliki dampak langsung terhadap cara penonton memahami realitas sosial yang direpresentasikan dalam film dokumenter.

2. Saran Praktisi

Bagi dunia praktisi, khususnya editor dan pembuat film dokumenter, karya penciptaan ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi penyuntingan pada film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial. Melalui pengalaman penulis sebagai editor dalam menyusun *The Untold Story of Sapta Darma*, karya ini menunjukkan bahwa proses *editing* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pemotongan gambar, tetapi juga

menyangkut tanggung jawab dalam membangun struktur naratif, ritme visual, serta arah pemaknaan terhadap realitas yang direkam.

Pengalaman penulis dalam menyeleksi *footage*, menentukan urutan adegan, mengatur tempo dan transisi, serta menjaga kontinuitas naratif diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai pentingnya kepekaan editorial dalam merepresentasikan subjek dokumenter, khususnya kelompok minoritas penghayat kepercayaan. Keputusan-keputusan *editing* yang diambil tidak hanya memengaruhi kejelasan cerita, tetapi juga berdampak pada cara penonton memahami pengalaman, perjuangan, dan posisi sosial subjek yang ditampilkan. Oleh karena itu, editor dituntut untuk memiliki sensitivitas sosial serta kemampuan membaca konteks budaya dan emosional narasumber.

Selain itu, karya ini diharapkan dapat mendorong para praktisi untuk lebih memperhatikan aspek etika penyuntingan dalam proses pascaproduksi dokumenter. Editor memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan naratif dan penghormatan terhadap subjek, termasuk dalam menentukan bagian mana yang layak ditampilkan, bagaimana momen emosional disusun, serta bagaimana realitas disajikan tanpa manipulasi yang berlebihan. Melalui pendekatan penyuntingan yang reflektif dan bertanggung jawab, film dokumenter tidak hanya menjadi karya visual yang komunikatif, tetapi juga mampu membangun empati, pemahaman, dan kesadaran sosial secara berkelanjutan.